

PENGENDALIAN AFLATOKSIN PADA KACANG TANAH



**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
MALUKU**

2014

Pendahuluan

Aflatoksin adalah kelompok racun yang dihasilkan oleh strain jamur *Aspergillus flavus* dan *Aspergillus parasiticus*. Jamur ini secara alami terdapat di dalam tanah dan dapat menyerang biji kacang tanah bila suhu dan kelembabannya mendukung.

Selain kacang tanah, jamur *Aspergillus* spp juga dapat menghasilkan aflatoksin pada jagung, beras, singkong, kacang-kacangan, cabai dan rempah-rempah. Jamur *Aspergillus flavus* sebagai penghasil aflatoksin yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan ternak, selain itu menjadi penghambat perdagangan kacang tanah di pasar internasional. Gangguan jamur ini pada kesehatan manusia biasanya dengan gejala mual dan pusing, dan pada tahap lanjut berupa kanker hati.



Gambar : alfaktoksin (jamur)

Pencegahan Kontaminasi Afltoksin

Mencegah infeksi Jamur *A. flavus* dan produksi aflatoksin dapat diupayakan melalui pra panen dan pasca panen. Kegiatan pra panen ditekankan untuk menghasilkan biji sehat.

Pra panen

1. Penggunaan varietas unggul

Varietas kacang tanah seperti Jerapah, Bison, dan Kancil merupakan varietas yang agak tahan terhadap penyakit karat daun. Penggunaan varietas ini perlu dipadukan dengan aplikasi fungisida tiofanat metal pada saat tanaman

berumur 7 dan 9 minggu setelah tanam, Bila menggunakan varietas lain aplikasinya lebih banyak sampai 11 minggu setelah tanam.

2. Pengairan

Fase pengisian biji sangat sensitive terhadap cekaman suhu dan kekeringan. Suhu optimum untuk perkembangan *A. flavus* berkisar antara 5,7-31,3°C. Pada musim kemarau, pengairan tanaman dianjurkan 3-6 minggu sebelum panen (Riyadi 2005).

Panen dan Pasca Panen

Benih kacang tanah yang ditanam petani umumnya campuran varietas unggul lama dan varietas local dengan umur panen 85-95 hari peka terhadap jamur *A. flavus*). Panen lebih awal akan menghasilkan sedikit polong tua dan banyak polong dengan biji muda yang sensitive terhadap infeksi jamur *A. flavus*. Bila waktu panen telah mencapai optimal, polong segera dipetik dan dikeringkan selambat-lambatnya 24 jam setelah panen guna meminimalisasi penularan *A. flavus*. Pengeringan setelah 24 jam menyebabkan

hidrolisis lemak sehingga biji kacang tanah tengik dan sensitive terhadap infeksi jamur *A. flavus*.

Kiat lain mencegah infeksi *A. flavus*

Hal lain yang perlu mendapat perhatian dalam mencegah jamur *A. flavus* dan produksi aflatoksin adalah :

1. Setelah tanah diolah sempurna, biji kacang tanah ditanam dengan jarak 40 x 10-15 cm, dan 1 biji/lubang
2. Pupuk Ponska dengan dosis 200 kg/ha diberikan bersamaan pada saat tanam dengan cara disebarakan pada alur bajak.
3. Pengendalian gulma dilakukan sebelum tanaman kacang tanah berbunga.
4. Pengairan bergantung pada air hujan, tetapi bila tersedia fasilitas iirigasi maka tanaman dapat diairi sesuai dengan pola pengairan setempat. Periode kritis terhadap kekeringan adalah pada stadia berkecambah, saat berbunga 25-35 hari, dan saat pembentukan polong umur 75-80 hari.

5. Penularan penyakit dapat dikendalikan dengan fungisida pada saat tanaman berumur 7, 9 dan 11 minggu setelah tanam.
6. Waktu panen yang tepat dengan cara mencabut contoh tanaman pada umur 85 hari.
7. Panen dilakukan pada cuaca baik, Jika cuaca kurang baik dapat menunda panen sampai tanaman berumur 105 hari.

Penulis : Rizal Latuconsina
Seri/No : Tan.Pangan/02/248/10
Oplag : 100 Eks

BPTP – Maluku
Jl. A. Putuhena, Rumah Tiga – Ambon
Tlp. 0911 - 361746